

**UPAYA GURU AGAMA DALAM MEMBANGUN
KOMPETENSI BERAGAMA SISWA DI SMA ISLAM
PARLAUNGAN WARU SIDOARJO**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Tarbiyah**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2009 050 PAI	No. REG : T-2009/PAI/050 ASAL BOKU : TANGGAL :

Oleh :

**DEVI INDIRASARI
NIM : DO1304153**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2009**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **DEVI INDIRASARI**

NIM : **D01304153**

Jurusan/Program Studi : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Fakultas : **TARBIYAH IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 25 Maret 2009
Yang Membuat Pernyataan

DEVI INDIRASARI

NIM. D01304153

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : **DEVI INDIRASARI**

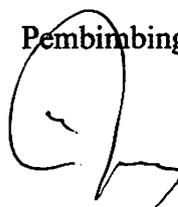
NIM : **D01304153**

Judul : **UPAYA GURU AGAMA DALAM MEMBANGUN
KOMPETENSI BERAGAMA SISWA DI SMA ISLAM
PARLAUNGAN WARU SIDOARJO**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 18 Maret 2009

Pembimbing



Dra. Hj. Nur Hayati Yusuf, M.Ag
NIP. 150 272 534

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Devi Indirasari ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 25 Maret 2009

Mengesahkan
Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag

NIP. 150 246 739

Ketua,

Dra. Hj. Nur Hayati Yusuf, M. Ag

NIP. 150 272 534

Sekretaris,

Noor Tatik Handayani, M.Pd.I

NIP. 150 267 252

Penguji I,

Prof. Dr. Abdul Haris, M. Ag

NIP. 150 256 479

Penguji II,

Drs. H. Munawir, M. Ag

NIP. 150 254 718

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Definisi Operasional.....	9
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN TEORI.....	17
A. Tinjauan Teoritis Tentang Guru Agama	18
1. Pengertian Guru Agama.....	18

Berkaitan dengan perubahan kurikulum, berbagai pihak menganalisis dan melihat perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi, yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan yang sesuai dengan tuntutan jaman dan tuntutan reformasi, guna menjawab tantangan arus globalisasi, berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, lentur dan adaptif terhadap berbagai perubahan. Kurikulum berbasis kompetensi diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan, dengan mempersiapkan peserta didik, melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif, efisien dan berhasil guna.

Salah satu diantara masalah besar dalam bidang pendidikan di Indonesia yang banyak diperbincangkan adalah rendahnya rata-rata prestasi belajar, khususnya siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Masalah lain dalam bidang pendidikan di Indonesia yang juga banyak diperbincangkan adalah bahwa pendekatan pembelajaran masih terlalu di dominasi peran guru (*teacher centered*) guru yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai obyek dan bukan sebagai subyek didik. Pendidikan kita kurang memberikan kesempatan kepada siswa dalam berbagai mata pelajaran, untuk mengembangkan kemampuan berfikir holistik (menyeluruh). Kreatif, obyektif dan logis, belum memanfaatkan Quantum

c) Fungsi *Civic Mission*

Fungsi *civic mission* berarti guru wajib menjadikan anak didiknya menjadi warga Negara yang baik, yaitu yang berjiwa patriotik, mempunyai semangat kebangsaan nasional, dan disiplin atau taat terhadap semua peraturan undang-undang yang berlaku

Selain fungsi di atas, ada juga yang berpendapat bahwa diantara fungsi guru agama adalah fungsi pengorganisasian yaitu fungsi yang melibatkan penciptaan secara sengaja suatu lingkungan pembelajaran yang kondusif serta melakukan pendelegasian tanggung jawab dalam rangka mewujudkan tujuan program pendidikan yang di rencanakan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa guru mempunyai peranan sangat penting dalam proses pembelajaran yang menjadikan baik dan buruknya terhadap anak didik. Diatas telah disinggung beberapa fungsi guru, selanjutnya akan kami jelaskan beberapa peranan guru, yaitu :

1) Guru Sebagai Pendidik Dan Pengajar

Peranan ini akan dapat dilaksanakan bila guru memenuhi syarat-syarat kepribadian dan penguasaan ilmu. Guru akan mampu mendidik dan mengajar apabila dia mempunyai kestabilan emosi, memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk memajukan anak didik, bersikap

realistis, bersikap jujur, serta bersikap terbuka dan peka terhadap perkembangan, terutama terhadap inovasi pendidikan⁷.

Sehubungan dengan peranannya sebagai pendidik dan pengajar, guru harus menguasai ilmu, antara lain mempunyai pengetahuan yang luas, menguasai bahan pelajaran serta ilmu-ilmu yang bertalian dengan mata pelajaran/bidang studi yang diajarkannya, menguasai teori dan praktek mendidik, teori kurikulum metode pengajaran, teknologi pendidikan, teori evaluasi dan psikologi belajar, dan sebagainya.

Pelaksanaan peran ini menuntut ketrampilan tertentu, yakni:

- Terampil dengan menyiapkan bahan pelajaran
- Terampil menyusun satuan pelajaran
- Terampil menyampaikan ilmu kepada murid
- Terampil menggairahkan semangat belajar murid
- Terampil memilih dan menggunakan alat peraga pendidikan
- Terampil melakukan penilaian hasil belajar murid
- Terampil menggunakan bahasa yang baik dan benar
- Terampil mengatur disiplin kelas, dan berbagai ketrampilan lainnya.⁸

2) Guru Sebagai Pembimbing

Siswa adalah individu yang unik. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Artinya, tidak ada dua idividu yang sama.

⁷ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 265-266

⁸ E. Mulyasa, *Menjadi guru profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 37

Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam nakat, minat, kemampuan da sebagainya. Disamping itu, setiap individu juga adalah mahluk yang sedang berkembang. Irama perkembangan mereka tentu tidaklah sama juga. Perbedaan itulah yang menuntut harus berperan sebagai pembimbing.

Agar guru berperan sebagai pembimbing yang baik, maka ada beberapa hal yang harus dimiliki, diantaranya:

- a) Guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang di bimbingnya, misalnya pemahaman tentang nilai-nilai agama Islam. Pemahaman ini sangat penting, sebab menjadi pedoman bagi kehidupan manusia baik di dunia maupun di akherat.
- b) Guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun merencanakan proses pembelajaran. Proses bimbingan akan dapat dilakukan dengan baik manakala sebelumnya guru merencanakan hendak dibawa kemana siswa, apa yang harus dilakukan dan lain sebagainya. Untuk merumuskan tujuan yang sesuai, guru harus memahami segala sesuatu yang berhubungan baik dengan nilai masyarakat maupun dengan kondisi psikologi siswa. Disamping itu,

tentang teknik mengidentifikasi siswa, tetapi juga memahami langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam proses mengidentifikasi tersebut.

- c. *Kemahiran (skill)*, yaitu kemampuan individu untuk melaksanakan secara praktik tentang tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya, kemahiran guru agama dalam menggunakan media dan sumber belajar dalam proses pembelajaran di dalam kelas dan kemahiran guru agama dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.
- d. *Nilai (Value)*, yaitu norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu. nilai inilah yang selanjutnya akan menuntun setiap individu dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Misalnya, nilai kejujuran, nilai kesederhanaan, nilai keterbukaan, dan lain sebagainya.
- e. *Sikap (Attitude)*, yaitu pandangan individu terhadap sesuatu. Misalnya, senang sama tidak senang, suka atau tidak suka dan lain sebagainya. Sikap erat kaitannya dengan nilai yang dimiliki individu, artinya mengapa individu bersikap demikian? Itu disebabkan nilai yang dimilikinya.
- f. *Minat (interest)*, yaitu kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu perbuatan. Minat adalah aspek yang dapat menentukan motivasi seseorang melakukan aktivitas tertentu.

Sesuai dengan aspek-aspek diatas, maka tampak bahwa kompetensi sebagai tujuan dalam kurikulum jitu bersifat kompleks. Artinya kurikulum berdasarkan kompetensi bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan,

- b. Berahlak mulia yang tercemin dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
- c. Memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agamanya
- d. Mampu menghaormati agama lain dalam kerangka kerukunan antar umat beragama.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Beragama Siswa

Dengan melalui proses belajar mengajar pendidikan agama Islam yang diharapkan terjadinya perubahan dalam diri anak baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik akan berpengaruh pada tingkah laku anak didik, di mana pada akhirnya cara berfikir, merasa dan melakukan sesuatu itu akan menjadi relatif menetap dan membentuk kebiasaan bertingkah laku yang baik pada dirinya sehingga kompetensi beragamanyaapun semakin kuat.

Agar perubahan-perubahan dalam diri anak didik sebagai hasil dari suatu proses belajar mengajar sampai pada tujuan yang diharapkan, perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi beragama siswa.

Dimana dalam proses belajar mengajar ikut berfungsi pula sejumlah faktor yang dengan sengaja direncanakan dan dimanipulasikan guru menuju tercapainya out put yang dikehendaki dalam hal ini: kurikulum, guru yang mengajar, sarana dan fasilitas serta instrumental in put merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan dalam pencapaian hasil/out put yang

C. Upaya Guru Agama Dalam Membangun Kompetensi Beragama Siswa

1. Pengembangan Kompetensi Beragama Siswa

Guru agama (di Madrasah maupun di luar Madrasah), seperti halnya guru mata pelajaran lain, bukanlah orang yang serba tahu. Lebih-lebih dengan tersedianya berbagai alternatif sumber informasi baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Sebagaimana tugas guru umum yang bertanggungjawab membelajarkan peserta didik, guru agama dituntut mampu menerapkan pembelajaran agama secara efektif. Guru agama mempunyai peran sangat penting bagi keberhasilan pendidikan agama. Apakah ia menguasai materi? Memiliki contoh-contoh yang mudah dipahami peserta didik? Menyajikannya dengan metode yang tepat dan efektif? Apakah ia menunjukkan keteladanan? Bagaimana performance-nya? Dekat dengan peserta didik atau tidak? Adil, disiplin, bertanggungjawab, dan lain-lain? Cakupan tanggung jawab guru agama jelas luas, bukan saja agar siswa mendapat pengetahuan agama cukup, melainkan sejauhmana meyakini kebenaran agamanya, melakukan ibadah ritual dan berperilaku terpuji.

Pendidikan agama pada dasarnya adalah pendidikan nilai. Maka persyaratan pertama yang harus dipenuhi guru agama adalah berusaha mengetahui nilai-nilai yang dapat ditransfer dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru agama tidak cukup hanya menguasai materi pelajaran dan metode pengajarannya, tetapi sekaligus mendalami nilai-nilai yang merupakan landasan motivasional, etis, dan moral dari materi yang disajikan,

serta memahami konfigurasi nilai-nilai tersebut. Hanya dengan menguasai materi pelajaran yang mendalam seperti itu guru agama dapat meningkatkan kegiatan mengajarnya menjadi kegiatan mendidik, di samping turut menyumbangkan sesuatu yang berguna bagi perkembangan nilai-nilai dalam diri peserta didik. Dan hanya melalui langkah-langkah pedagogis seperti ini kegiatan pendidikan agama lewat sistem formal (seperti diniyah) akan mampu secara sadar dan terencana menciptakan kesadaran beragama dan suasana agamis bagi peserta didik.

Pendidikan nilai akan sangat efektif jika dipelajari melalui contoh keteladanan. Guru agama selayaknya memerankan diri sebagai figur teladan bagi peserta didik. Hubungan formalitas antara guru/guru dan murid/siswa tidak akan membuahkan apa-apa. Tetapi keteladanan melahirkan suasana hubungan antara guru dan murid yang sifatnya lebih mendalam, lahir dan batin.

Islam mengajarkan agar memberikan penghormatan yang tinggi kepada guru, karena guru merupakan orang tua siswa di Madrasah, yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan menjadikan dirinya sebagai teladan. Rasulullah menaruh perhatian besar terhadap guru (pendidik), mengamanatkan kepada mereka risalah kenabian, dan meneruskan beberapa tugas kenabian dalam mendidik manusia ke jalan Allah. Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya Allah, para malaikat, para penghuni langit dan bumi sampai semut yang ada dalam lubangnya dan ikan-ikan (yang ada dalam air)

seperti model atau figur tersebut. Jika seseorang telah teridentifikasi oleh modelnya, apapun yang dilakukan model akan menjadi inspirasi baginya untuk berbuat dan bertindak sesuai dengan perbuatan atau tindakan model. Dalam konteks ini patut kiranya diajukan pengalaman guru Madrasah.

Guru bagi siswa adalah model, idola, atau figur teladan. Identifikasi siswa terhadap gurunya bukan saja pada karakter kepribadiannya yang sederhana, jujur, adil, lugas, disiplin, empatik, dan sebagainya, tetapi juga pada penampilan fisik seperti cara berjalan, berpakaian, dan bersurban. Identifikasi ini terjadi karena siswa melihat langsung “teladan yang hidup”. Guru memerankan diri secara total sebagai figur panutan bagi siswa, bahkan penduduk sekitar Madrasah, karena situasi dan kondisi pembelajaran di Madrasah sangat mendukung. Siswa terbiasa dengan kedisiplinan dan menampakkan prilaku/akhlak yang baik (cara bertamu, berpakaian, makan, bergaul, dan sebagainya) tanpa harus dipaksa. Suasana Madrasah yang demikian itulah yang memungkinkan pembelajaran agama yang mengutamakan nilai berlangsung secara normal, wajar, tetapi bermanfaat.

Kesinambungan pendidikan agama tidak terletak pada banyak dan tingginya materi yang disajikan. Pun tidak pada alokasi waktu atau jam pelajaran per minggu. Pendidikan agama tidak harus seluruhnya diajarkan di kelas (tatap muka) dan melalui guru. Banyak kesempatan, waktu yang dapat dipergunakan sebagai medium pendidikan agama, apakah berbentuk kegiatan ekstra kurikuler atau pemanfaatan kegiatan-kegiatan keagamaan.

2. Pendekatan Dalam Meningkatkan Kompetensi Beragama Siswa

Secara teoritis, keberhasilan proses pendidikan dalam membangun kompetensi beragama siswa antara lain dipengaruhi oleh ketepatan seorang guru dalam memilih dan mengaplikasikan metode-metode penanaman nilai-nilai agama.²⁵

Efektifitas proses penanaman nilai-nilai agama sangat dipengaruhi oleh ketepatan pendekatan yang dipilih guru dalam mengajarkan materi tersebut. Pada konteks ini, setidaknya-tidaknya ada delapan pendekatan yang dapat digunakan dalam meningkatkan kompetensi beragama siswa, yaitu :

a. Pendekatan penanaman nilai (Inculcation approach)

Pendekatan ini adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai social dalam diri siswa karena nilai-nilai social berfungsi sebagai acuan tingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama sehingga keberadaannya dapat diterima masyarakat.

Nilai-nilai sosial ditanamkan pada diri siswa karena menjadi fondasi penting bagi pembangunan bangsa. Nilai-nilai sosial memberikan pedoman bagi siswa untuk hidup berkasih sayang dengan sesama manusia, hidup harmonis, hidup disiplin, dan hidup bertanggung jawab. Sebaliknya tanpa nilai-nilai sosial, siswa tidak akan memperoleh kehidupan yang harmonis.

²⁵ Maman Rachman, "*Reposisi, Re-Evaluasi dan Redefinisi Pendidikan Nilai Bagi Generasi Muda Bangsa*", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2001), 4

b. Pendekatan Perkembangan Kognitif

Dikatan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral dari tingkat yang lebih rendah menuju tingkat yang lebih tinggi²⁶.

Tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini ada dua hal yang utama. Pertama, membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan nilai yang lebih tinggi. Kedua, mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.

Pendekatan perkembangan kognitif pertama kali dikemukakan oleh John Dewey. Dewey membagi perkembangan moral anak menjadi tiga tahap, yaitu:²⁷

1) Tahap Preconventional

Dalam tahap ini tingkah laku seseorang didorong oleh desakan yang bersifat fisik atau sosial. Dalam tahap ini dibagi menjadi dua, yaitu :

²⁶ M. Chabib Thoha, *Pendidikan Nilai*, 36

²⁷ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2006), 17-18

mempertimbangkan kepentingan orang banyak agar masyarakat tidak terganggu ketentrannya. Jadi suatu perbuatan baik jika disetujui oleh yang berkuasa dan sesuai dengan peraturan yang menjamin ketertiban dalam masyarakat.

3) Tahap Autonomous

Dalam tahap ini seseorang berbuat atau bertingkah laku sesuai dengan akal pikiran dan pertimbangan dirinya sendiri, tidak sepenuhnya menerima criteria kelompoknya. Dalam tahap ini juga dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) *The Social Contract*. Tahap ini dialami oleh orang dewasa yang bertindak dengan mempertimbangkan bahwa ia mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu kepada masyarakat dan masyarakat pun mempunyai kewajiban-kewajiban terhadapnya. Orientasi ini lebih luas dari tahap-tahap sebelumnya, tetapi masih terikat dengan kondisi masyarakat tertentu yang menjadi basis kehidupannya. Criteria moralitas dari tahap ini adalah dapat yang menjamin hak-hak individu serta sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat.
- b) *The Universal Ethical Principle* merupakan tahap tertinggi yang dialami orang dewasa. Pada tahap ini seseorang sudah menemukan nilai-nilai yang dianggapnya berlaku universal dan nilai-nilai itu dijadikan sebagai prinsip yang mempengaruhi sikap hidupnya.

Ukuran benar atau salah pada tahap ini ditentukan oleh pilihan sendiri berdasarkan prinsip-prinsip moral yang logis, konsisten, dan bersifat universal.

c. Pendekatan klarifikasi nilai

Pendekatan klarifikasi nilai memberi tekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

Tujuan dari pendekatan klarifikasi nilai ini dalam proses pembelajaran khususnya pelajaran pendidikan agama adalah membantu siswa untuk menyadari dan mengidentifikasikan nilai-nilai spiritual mereka sendiri serta membantu siswa supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain. Selain itu juga, tujuan dari pendekatan klarifikasi nilai yaitu membantu siswa supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai dan pola tingkah laku mereka sendiri.²⁸

d. Union approach

Pendekatan ini bertujuan agar siswa diarahkan untuk melaksanakan secara riil nilai-nilai agama dalam suatu kehidupan dimana ia berada. Seperti

²⁸ Dwi Hastuti Martianto, *"Pendidikan Karakter Paradigma Baru Dalam Pembentukan Manusia Berkualitas"*, Makalah Falsafah Sains, (Bandung: Pasca sarjana, 2002), 8

dalam materi pendidikan agama Islam, bahwa setiap muslim diwajibkan untuk selalu ingat kepada Allah dimana ia berada.

3. Menilai Kemajuan Kompetensi Beragama Siswa

Membicarakan pendidikan agama adalah membicarakan tentang keyakinan, pandangan dan cita-cita hidup dan kehidupan umat manusia dari generasi ke generasi. Pendidikan agama tidak dapat dipahami sebatas 'pengajaran agama'. Karena itu, parameter keberhasilan pendidikan agama tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama atau ritus-ritus keagamaan semata. Lebih-lebih penilaian yang diberikan melalui 'angka-angka' yang didasarkan pada seberapa siswa didik menguasai materi sesuai dengan buku ajar. Justru penekanan yang lebih penting adalah seberapa dalam tertanamnya nilai-nilai keagamaan tersebut dalam jiwa dan seberapa dalam pula nilai-nilai tersebut terwujud dalam tingkah laku dan budi pekerti siswa didik sehari-hari. Wujud nyata nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari akan melahirkan budi luhur (akhlakul karimah).

Seorang siswa akan dinilai telah mempunyai spiritualitas yang tinggi apabila ia mampu mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku sehari-hari. Jika ia berperilaku jujur dan suka menolong ia dikatakan sebagai orang yang mempunyai spritualitas tinggi. Sebaliknya jika ia berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, ia dikatakan sebagai orang yang

penciptaan kompetensi berbasiskan agama. Dengan berbasis kompetensi semacam ini, pendidikan agama diorientasikan untuk menciptakan perilaku siswa didik yang sesuai dengan ajaran agama. Penekanan kompetensi berbasis agama ini juga mengandaikan pendidikan agama dilaksanakan dengan menyeimbangkan tiga aspek sekaligus, yakni; aspek Iman, aspek Ilmu, dan aspek Amal.

Berpijak pada prinsip diatas, seorang siswa dianggap telah megalami perkembangan moralitas positif dalam beragama jika ia telah memiliki kesadaran moral sehingga dapat menilai dan membedakan hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, Serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Seperti dalam ajaran agama islam , bahwa seorang muslim yang sudah baligh diwajibkan untuk melakukan shalat, puasa ramadhan dan lain sebagainya dan dilarang untuk berzina (hubungan diluar nikah), mencuri, minum khamar (minuman yang memabukan) dan sebagainya. Siswa yang beragama dengan sendirinya akan tampak dalam penilaian dan penalaran moralnya serta pada perilakunya yang baik, benar dan sesuai dengan agama. Ini berarti, ada kesatuan antara penalaran moral dan perilakunya. Atas dasar ini maka betapapun bermanfaatnya suatu perilaku moral terhadap nilai kemanusiaan, namun jika perilaku tersebut tidak disertai dan didasari pada penalaran moral, maka perilaku tersebut belum dapat dikatakan sebagai perilaku yang mengandung nilai moral. Suatu perilaku moral dianggap memiliki nilai moral jika perilaku tersebut dilakukan secara

tertentu dapat berlangsung sangat lambat sehingga seseorang tidak akan pernah sampai pada praxis pengalaman. Seperti sederhananya, setiap muslim yang sudah baligh diwajibkan untuk melakukan shalat wajib. Namun dalam kenyataan hidup sehari-hari, banyak dari mereka melanggar peraturan syariat Islam yang mana telah mereka ketahui.

Seseorang yang mengetahui nilai agama tetapi tidak melahirkan pengalaman, maka kemungkinan itu terjadi lantaran pengetahuannya masih berhenti pada titik kognisi dan tidak melahirkan apa-apa. Tetapi hal tersebut bisa juga dikarenakan pengetahuannya berhenti pada titik afektif apabila ia merasakan nilai-nilai yang telah ia ketahui tetapi tidak sampai mengamalkannya. Barangkali fenomena ini cocok untuk melukiskan kejanggalan-kejanggalan perilaku para dai dan hakim.

Apa yang digambarkan diatas semata-mata merupakan penegasan bahwa proses batin yang paling sukar ialah ketika seseorang ingin menembus titik volisi dan konasi. Volisi adalah keinginan untuk melakukan sesuatu berdasarkan pengetahuan yang ia miliki. Sedangkan konasi adalah tekad untuk benar-benar mengerjakan apa yang diinginkan. Dapat dicontohkan, ada siswa muslim yang ingin menjadi seorang profesor, tetapi ia tidak pernah melakukan upaya-upaya nyata untuk merealisasikan keinginan tersebut menjadi kenyataan. Ia juga tidak menunjukkan kemampuannya dalam membulatkan tekad untuk melakukan sesuatu yang nyata dalam mewujudkan

kesadaran moralnya agar ia mampu menilai dan membedakan kebaikan dan kejahatan moral dari perbuatan-perbuatannya secara personal.³²

Dengan hati nurani yang berkembang, siswa tidak menilai kebaikan dan kejahatan perbuatannya hanya berdasarkan umpan balik dari orang lain seperti kritikan dan teguran maupun pujian dan penghargaan, namun lebih berdasarkan kesadaran kompetensi beragamanya sendiri.

3. Perlu kesadaran bersama dari orang tua, para guru dan seluruh warga masyarakat untuk mengajarkan nilai-nilai agama. Alasannya, manusia dalam memahami perbedaan antara kebaikan dan kejahatan moral tidak hanya cukup secara personal dengan menggunakan hati nuraninya. Akan tetapi ia juga membutuhkan pemahaman terhadap nilai-nilai moral secara sosial atau diberi tahu oleh sesama warga masyarakat.

³² Purwa Hadiwardoyo, *Hal-hal Pokok Sekitar Pendidikan Pada Segi Moral*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2004), 2

4. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan SMA Islam Parlaungan Waru

Sidoarjo

Keadaan guru dan tenaga kependidikan SMA Islam Parlaungan Waru Sidoarjo pada tahun 2007/2008 kalau dilihat dari jumlahnya terdiri dari 60 guru yaitu 50 Guru Tetap/PNS dan 10 Guru Tidak Tetap/Guru Bantu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di tabel dibawah ini sebagai berikut:

Tabel 2

Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin dan Jumlah

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1	S3/S2	2	-	-	-	2
2	S1	9	32	7	3	51
3	D4	-	-	-	-	-
4	D3/Sarmud	1	3	-	-	4
5	D2	-	1	-	-	1
6	D1	1	1	-	-	2
7	SMA/Sederajat	-	-	-	-	-
Jumlah		13	37	7	3	60

Sumber: Dokumentasi SMA Islam Parlaungan Waru Sidoarjo

berjama'ah Dhuhur di Musholla setiap hari. Walaupun kegiatan sholat berjamaah tersebut seakan-akan dipaksakan tetapi hal tersebut didasari dengan upaya untuk mendisiplinkan siswanya agar terbiasa melakukan sholat berjama'ah, serta ringan dalam melaksanakan rukun Islam yang kedua itu. Dengan kegiatan tersebut diharapkan kompetensi beragama siswa akan semakin meningkat. Dengan kegiatan tersebut siswa juga tidak hanya mempelajari konsep-konsep atau teori-teori dalam kehidupan sehari-hari, namun lebih dari itu, siswa diajak untuk menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

a. Perencanaan upaya guru agama dalam membangun kompetensi beragama siswa

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan pembelajaran yang direncanakan oleh guru agama sebelumnya. Hal ini juga dipengaruhi oleh kemampuan guru agama sebagai perancang belajar mengajar. Untuk itu seorang guru agama dituntut mampu merumuskan tujuan pembelajaran.

Mengajar merupakan suatu proses atau kegiatan untuk menyusun dan menguji suatu rencana atau program yang telah dipersiapkan dengan matang dan teliti agar tumbuh perbuatan-perbuatan belajar pada diri siswa. Suatu aktifitas atau kegiatan dinyatakan sebagai kegiatan pembelajaran apabila kegiatan itu didasarkan oleh suatu rencana yang matang, teliti dan akurat. Rencana itu atau program yang disusun dengan tujuan agar

tercapai tujuan yang dikehendaki dalam proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

Sebagaimana data yang penulis peroleh, bahwasanya perencanaan membangun kompetensi beragama siswa sudah terlaksana dengan baik di SMA Islam Parlaungan Waru Sidoarjo, meskipun masih ada sebagian guru agama yang merasa kesulitan merumuskan perencanaan kompetensi beragama siswa. Penulis menyatakan bahwa perencanaan upaya guru agama dalam membangun kompetensi beragama siswa sudah terlaksana dengan baik dalam hal :

- 1) Merumuskan tujuan pengajaran, dimana guru PAI sudah mampu merumuskan tujuan pengajaran yang meliputi standart kompetensi, kompetensi dasar, indikator penyapaian, materi pokok/uraian materi, pengalaman belajar, media pembelajaran, skenario pembelajaran yang sudah sesuai dengan bahan pelajaran.
- 2) Menyiapkan alat evaluasi dengan membuat kisi-kisi soal yang dapat menggambarkan keseluruhan materi yang dibahas dalam suatu topik pelajaran.
- 3) Memecah standar kompetensi menjadi kompetensi dasar, kompetensi dasar menjadi indikator, dan indikator menjadi materi pokok.

Standar kompetensi merupakan kemampuan yang dapat dilakukan atau ditampilkan untuk suatu mata pelajaran agama dalam artian kemampuan yang harus dimiliki oleh suatu lulusan dalam suatu mata

pelajaran agama. Sedangkan kompetensi dasar adalah kemampuan minimal yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan oleh siswa dari standar kompetensi untuk suatu mata pelajaran agama.

Jadi yang dimaksud memecahkan standar kompetensi menjadi kemampuan dasar adalah menjabarkan setiap standar kompetensi menjadi kompetensi dasar. Sedangkan yang dimaksud menjabarkan kompetensi dasar menjadi indikator adalah menjabarkan kompetensi dasar menjadi lebih spesifik untuk dijadikan ukuran dalam mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran. Sedangkan memecahkan indikator menjadi materi pokok adalah menjabarkan indikator menjadi materi pokok/bahan ajar yang dapat dipakai untuk mendukung kekuasaan kemampuan dasar.

Ketiga kegiatan tersebut dapat dilakukan oleh semua guru PAI di SMA Islam Parlaungan Waru Sidoarjo.

- 4) Menyusun tes diagnostic kemampuan belajar. Komponen inilah yang hanya dilakukan oleh sebagian guru di SMA Islam Parlaungan Waru Sidoarjo.
- 5) Mempersiapkan pengajaran alternatif jika dirasa hasil tes yang telah dilakukan kurang memuaskan. Pengajaran alternatif yang biasanya dilakukan adalah pengayaan dan remedial.

- b. Pelaksanaan upaya guru agama dalam membangun kompetensi beragama siswa

Pelaksanaan upaya guru agama dalam membangun kompetensi beragama siswa dimaksudkan bagaimana cara majunya para siswa setelah siswa menyelesaikan setiap pokok bahasan. Pendekatan yang digunakan dalam upaya guru agama membangun kompetensi beragama siswa adalah pendekatan kelompok yaitu seluruh kelas, dimana siswa boleh pindah dari satu pokok bahasan ke pokok bahasan selanjutnya setelah 85% populasi kelas mencapai penguasaan 65%.

Menurut penulis, standar ketuntasan belajar minimal di SMA Islam Parlaungan Waru Sidoarjo masih kurang tinggi. Karena menurut beberapa buku yang penulis baca ketuntasan belajar minimal biasanya sebesar 95%, 90%, 85%, 80% atau bisa 75%. Akan tetapi hal itu wajar-wajar saja, karena penentuan standar ketuntasan belajar minimal diserahkan sepenuhnya kepada sekolah dan guru tertentu.

Setelah menentukan standar ketuntasan belajar minimal, guru PAI kemudian menyusun diagnostic progress test. Guru PAI menyusun soal-soal test untuk mengetahui letak kelemahan siswa dalam mengikuti pelajaran agama khususnya untuk membentuk kompetensi beragama siswa.

Kemudian guru mengembangkan seperangkat pengajaran korektif. Pengajaran korektif ini seharusnya dipilih sendiri oleh siswa, akan tetapi di SMA Islam Parlaungan Waru Sidoarjo pengajaran korektif ditentukan

oleh guru agama. Jadi siswa kurang diberi kebebasan dalam menetapkan kecepatan pencapaian kompetensi beragama.

Ketuntasan belajar di SMA Islam Parlaungan Waru Sidoarjo ditetapkan dengan penilaian acuan patokan atau kriteria pada setiap kompetensi dasar. Dalam hal ini ketuntasan belajar ditetapkan oleh guru sedangkan sistem evaluasinya menggunakan evaluasi berkelanjutan yaitu :

- 1) Ujiannya menggunakan sistem blok (kesatuan kompetensi dasar)
- 2) Tiap blok terdiri dari satu atau lebih kompetensi dasar
- 3) Hasil ujian dilanjutkan dengan program remedial dan pengayaan
- 4) Ujian mencakup aspek kognitif dan psikomotor, sedangkan aspek afektif diukur melalui kegiatan pengamatan, kuesioner dan sebagainya.

Dalam satu kali proses belajar mengajar guru agama hendaknya menjadi evaluator yang baik. Alangkah janggalnya suatu Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) jika tidak dilengkapi dengan kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum, apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi dan penilaian. Dengan kata lain, penilaian perlu dilakukan karena dengan penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.

Bentuk penilaian PAI di SMA Islam Parlaungan Waru Sidoarjo mencakup 3 ranah yaitu ranah afektif, kognitif dan psikomotor.

Kompetensi beragama siswa dilandasi oleh pokok-pokok pikiran dalam psikologi behavioristik yang menitik beratkan pembentukan tingkah laku dan menggunakan pola belajar individual. Pengajaran individual bukanlah semata-mata pengajaran yang hanya ditujukan kepada seorang saja, melainkan dapat saja ditujukan kepada sekelompok siswa atau kelas, namun dengan melayani perbedaan-perbedaan individu siswa sehingga pengajaran itu memungkinkan berkembangnya masing-masing potensi siswa secara optimal.

Berdasarkan hasil analisis terhadap kegiatan belajar, dan terhadap tugas-tugas, hasil tes dan ulangan dapat diperoleh tingkat kemampuan belajar setiap peserta didik. Hasil analisis ini dipadukan dengan catatan-catatan yang ada pada program harian dan mingguan untuk digunakan sebagai bahan tindak lanjut proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Program ini juga mengidentifikasi bahan pelajaran yang perlu diulang. Ada siswa yang memerlukan remedial dan ada juga yang memerlukan pengayaan. Remedial diberikan kepada siswa yang lamban atau mengalami kesulitan dalam menguasai kompetensi dasar tertentu. Sedangkan pengayaan diberikan kepada siswa yang menguasai kompetensi yang ditetapkan SMA Islam Parlaungan Waru Sidoarjo memberikan perlakuan khusus terhadap kedua jenis siswa tersebut.

2. Faktor penghambat dan pendukung Upaya Guru Agama Dalam Membangun Kompetensi Beragama Siswa SMA Islam Parlaungan Waru Sidoarjo.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tentu tidak selancar seperti yang diharapkan, semua itu tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang ada, diantaranya :

a. Terbatasnya waktu, padatnya materi dan diberlakukannya UAN dan UAS

Materi pelajaran PAI di SMA memiliki alokasi waktu 2 jam pelajaran x 45 menit dalam satu minggu sehingga kedalaman materi dianggap kurang, perlu penambahan waktu diluar kelas. Sehingga guru agama dan siswa memerlukan kegiatan ekstra, karena mata pelajaran PAI harus mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Diberlakukannya UAN dan UAS menuntut tuntasnya materi pelajaran, sehingga masih ada sebagian guru agama hanya mengejar materi tanpa memperhatikan ketuntasan belajar siswa.

b. Penyusunan perencanaan upaya guru agama dalam membangun kompetensi beragama siswa masih dirasa sulit bagi sebagian guru agama karena penyusunannya harus lengkap dan menyeluruh. Akan tetapi masih banyak juga guru agama yang mampu menyusun perencanaan upaya guru agama dalam membangun kompetensi beragama siswa.

- c. Minat merupakan sesuatu yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, karena kalau minat siswa rendah maka dia tidak akan tertarik pada pelajaran tersebut.
- d. Minimnya pemahaman sebagian guru agama terhadap penanaman nilai-nilai agama kepada peserta didik.

Guru PAI di SMA Islam Parlaungan Waru Sidoarjo belum memiliki kesiapan yang cukup untuk membangun kompetensi beragama siswa sehingga guru agama mengalami kesulitan untuk memahami dan melaksanakan pembelajaran sekaligus penilaian yang sangat rumit.

- e. Penilaian hasil belajar dan pelaporan yang rumit. Penilaian hasil belajar siswa merupakan hal yang cukup rumit, karena penilaian mencakup kompetensi dasar siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor, guru tidak hanya dituntut untuk membuat ulangan harian saja, akan tetapi juga harus bisa mengetahui perkembangan setiap siswa melalui berbagai kegiatan siswa. Sedangkan bentuk laporan hasil belajar siswa harus jelas dan dapat mencerminkan tingkat belajar siswa dalam mencapai kompetensi dasar. Sejauh manakah siswa memiliki kompetensi dasar akan terlihat dalam pelaporan hasil belajar yang diukur dengan skala angka dan huruf.
- f. Kurangnya perhatian orang tua. Faktor orang tua adalah faktor utama dalam pembelajaran, apalagi pembelajaran agama. Oleh karena itu orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan agama anaknya akan jauh

pula anaknya dari nilai-nilai religius. Hal ini dapat dilihat dari para orang tua apabila melihat anaknya tidak mampu menguasai pelajaran exact, maka orang tua cenderung resah sehingga mereka sibuk mencari guru privat untuk anaknya.

Sedangkan faktor upaya guru agama dalam membangun kompetensi beragama siswa di SMA Islam Parlaungan Waru Sidoarjo adalah :

- a. Sumber daya manusia guru agama yang bagus akan berpengaruh sekali terhadap pelaksanaan membangun kompetensi beragama siswa. Tanpa adanya SDM guru yang bagus tidak akan terjadi pengelolaan kelas dengan baik lagi pula kualitas dan kuantitas belajar siswa di kelas tergantung pada banyak faktor diantaranya adalah guru. Jadi guru agama harus mempunyai SDM yang bagus agar dapat membangun kompetensi beragama siswa.
- b. Sarana dan prasarana yang memadai. Dalam upaya guru agama dalam membangun kompetensi beragama siswa tentu saja membutuhkan berbagai sarana dan prasarana, dan waktu yang cukup besar agar dapat mendukung upaya guru agama dalam membangun kompetensi beragama siswa.
- c. Input siswa yang cukup tinggi akan mempermudah upaya guru agama dalam membangun kompetensi beragama siswa, karena guru akan lebih cepat dan mudah mentransfer ilmunya.

- d. Dukungan dari pemerintah dan beberapa stakeholder lainnya. Tanpa adanya dukungan dari pemerintah dan beberapa stakeholder lainnya, pelaksanaan upaya guru agama dalam membangun kompetensi beragama siswa tidak akan bisa sempurna.
 - e. Adanya kegiatan ekstra keagamaan adalah faktor yang sangat mendukung upaya guru agama dalam membangun kompetensi beragama siswa, karena dengan adanya kegiatan inilah yang memberi kesempatan pada siswa mencapai kompetensi beragama. Karena penulis rasa alokasi waktu 2 jam pelajaran tiap minggu tidak akan cukup untuk materi Pendidikan Agama Islam (PAI).
- 3. Upaya-upaya untuk mengatasi faktor-faktor penghambat Guru Agama Dalam Membangun Kompetensi Beragama Siswa di SMA Islam Parlaungan Waru Sidoarjo**

Jika ada faktor-faktor yang menghambat suatu proses, maka perlu adanya solusi untuk mengatasinya. Adapun upaya-upaya untuk mengatasi beberapa hambatan upaya guru agama dalam membangun kompetensi beragama siswa di SMA Islam Parlaungan Waru Sidoarjo yang sudah cukup bagus adalah :

- a. Sekolah mengadakan kegiatan ekstra keagamaan, agar siswa memiliki ketuntasan dalam belajar Pendidikan Agama Islam (PAI).

- b. Sekolah mengadakan diklat dan pelatihan guru untuk meningkatkan SDM guru agama SMA Islam Parlaungan Waru Sidoarjo karena sekolah tidak akan maju kalau kemampuan gurunya tidak ditingkatkan.
- c. Diadakannya MGPA (Musyawarah Guru Pendidikan Agama)
MGPA merupakan wadah bagi guru pendidikan agama untuk mengembangkan kemampuan dan konsep-konsep pendidikan serta mengimplementasikannya dalam praktek mengajar. Dengan diadakannya MGPA guru akan saling bertukar pengalaman.
- d. Kalau materi padat, sedangkan alokasi waktunya terbatas maka untuk mengatasinya bisa disiasati dengan menyeleksi kompetensi-kompetensi yang paling esensial dan kurang esensial. Dalam GBPP PAI pada setiap semester disediakan alokasi waktu yang dapat dipergunakan untuk menyajikan materi pelajaran dari setiap pokok bahasan. Pemanfaatan waktu yang tersedia tidak merupakan sesuatu yang kaku, tetapi bersifat luwes yang disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa dan kondisi daerah tersebut. Jadi seorang guru PAI bebas membagi alokasi waktu. Apabila dipandang bahwa alokasi waktu yang sudah diberikan terlalu banyak untuk salah satu pokok bahasan tertentu.
- e. Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri siswa. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat, seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya.

Sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak akan melakukan sesuatu. Agar minat siswa mempelajari PAI meningkat, guru PAI di SMA Islam Parlaungan Waru Sidoarjo selalu memberikan motivasi-motivasi terhadap para siswanya.

- f. Pihak sekolah menjembatani kerjasama guru dan orang tua agar guru mengerti kelemahan dan kekurangan siswanya dan orang tua mengerti kekurangan anaknya dari laporan guru.
- g. Sarana dan prasarana merupakan sesuatu yang sangat vital dalam upaya guru agama membangun kompetensi beragama siswa, karena tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai maka upaya guru agama dalam membangun kompetensi beragama siswa tidak bisa terlaksana dengan sempurna.



2. Kepada guru agama diharapkan mengoptimalkan potensi siswa dan menumbuhkan jiwa mandiri, jujur, kreatif, menerima kegagalan adalah bagian dari kesuksesan yang tertunda, komitmen, kerja keras, berfikir kekinian dan membudayakan hidup seimbang antara IQ, EQ dan SQ sehingga kompetensi beragama siswa bisa tertanam dalam kehidupan sehari-hari.
3. kepada siswa supaya ditingkatkan dalam memahami nilai-nilai agama Islam supaya bisa bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain

